

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pendidikan yang terus bergerak dinamis menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Mahasiswa termasuk dalam kelompok usia dewasa awal, yakni rentang usia 18–25 tahun, yang berada pada fase transisi menuju kedewasaan. Pada tahap ini, individu mulai mengalami perubahan identitas, seperti beralih dari status pelajar menjadi mahasiswa. Dalam fase ini pula, mahasiswa cenderung lebih fokus pada diri sendiri sehingga memiliki peluang lebih besar untuk mengelola kehidupannya, menjalankan tanggung jawab, membedakan hal yang baik dan buruk, serta menunjukkan kemampuan berpikir logis, abstrak, dan idealis.¹ Penelitian oleh Cahyani dan Akbar (2017) menunjukkan bahwa tingkat resiliensi mahasiswa berpengaruh dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Mahasiswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, termasuk dalam penyusunan skripsi sebagai syarat kelulusan. Dalam proses penyusunan skripsi, mahasiswa sering dihadapkan

¹ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 425-430.

pada berbagai tantangan, sehingga mereka dituntut untuk mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab atas masa depan mereka sendiri.²

Martin dan Marsh menjelaskan bahwa resiliensi akademik mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengatasi empat kondisi utama, yaitu kemunduran (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan (*pressure*) dalam konteks akademik. Mahasiswa dengan tingkat resiliensi tinggi biasanya menunjukkan sikap positif dalam menghadapi hambatan.³ Hal ini sejalan dengan temuan Arc dan kolega (dalam Fitri & Kushendar, 2019) yang menyatakan bahwa individu resilien cenderung merespons situasi sulit dengan emosi positif. Menurut Martin dan Marsh (2003) ada empat elemen utama yang membentuk resiliensi akademik, yaitu 1) *self-belief*, keyakinan diri terhadap kemampuan memahami materi, 2) *control*, kepercayaan terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas dengan baik, 3) *Composure (Low-anxiety)*,), kemampuan mengendalikan kecemasan dan 4) *Commitment* atau *persistence* ketekunan dalam menyelesaikan tanggung jawab. Resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi dukungan sosial dan lingkungan belajar yang mendukung, sedangkan faktor internal mencakup kekuatan personal dalam diri individu, seperti harga diri (*self-esteem*, *spiritual*, dan *altruism*).⁴ Dalam konteks psikologis, resiliensi akademik didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk segera bangkit dari berbagai perubahan atau kesulitan akademik. Mahasiswa yang memiliki resiliensi

² Maharani Cahyani dan Zainul Anwar Akbar, "Resiliensi Akademik Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Akhir," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 4, No. 2 (2017), hlm. 87-95.

³ Dwi Sari, dkk., "Academic Resilience among University Students: A Meta-Analysis," *Journal of Educational Psychology*, Vol. 45, No. 3 (2022), hlm. 234-248.

⁴ Andrew J. Martin dan Herbert W. Marsh, "Academic Resilience and Its Psychological and Educational Correlates: A Construct Validity Approach," *Psychology in the Schools*, Vol. 40, No. 5 (2003), hlm. 493-510.

umumnya mampu mengelola emosi dan perilaku secara adaptif ketika menghadapi tantangan.

Sejalan dengan (Helton & Smith 2004) yang menjelaskan resiliensi akademik adalah keahlian individu untuk bertahan, bangkit, serta menyesuaikan dirinya pada situasi sulit. Mahasiswa tingkat akhir dalam proses mengerjakan skripsi sering kali dihadapkan pada situasi sulit yang membutuhkan resiliensi akademik untuk mengelola situasi yang menekan tersebut. Resiliensi dibutuhkan untuk mahasiswa agar ia mampu bertahan dalam keadaan tertekan.⁵

Karakteristik resiliensi akademik mencangkup kemampuan mahasiswa untuk tetap kuat dan terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan dalam belajar, seperti tekanan, kegagalan, atau hambatan lainnya. Mahasiswa yang memiliki resiliensi biasanya tidak mudah menyerah, tetap optimis. Mereka juga bisa mengatur emosi dengan baik dan berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah. Dengan resiliensi akademik, mahasiswa dapat lebih mudah mencapai keberhasilan dan menyelesaikan studinya dengan baik meskipun banyak tantangan. Indikator resiliensi ini meliputi ketekunan dalam mengerjakan tugas, kemampuan untuk merefleksikan masalah, serta mampu mengelola emosi negatif seperti stres dan kecemasan. Selain itu, mahasiswa yang resilien juga memiliki keterampilan sosial, percaya pada kemampuan diri, dan punya tujuan yang jelas. Dengan memiliki indikator-indikator ini, mahasiswa bisa lebih mudah mengatasi tantangan dan berhasil menyelesaikan

⁵ William Helton dan William Smith, "Academic Resilience: Theoretical Framework and Empirical Evidence," *Educational Psychology Review*, Vol. 16, No. 2 (2004), hlm. 145-168.

studinya dengan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik adalah *self esteem*.

Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan penting dalam membangun resiliensi akademik adalah *self-esteem* (harga diri). *Self-esteem* mencerminkan keyakinan individu terhadap nilai diri mereka sendiri, yang memengaruhi motivasi, persistensi, dan cara mereka menghadapi kegagalan. Mahasiswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengatasi hambatan akademik, sementara *self-esteem* rendah dapat menyebabkan kerentanan terhadap stres dan penurunan performa.⁶ Definisi *self esteem* menurut Rosenberg *self esteem* merupakan sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya. Secara teoritis, penelitian ini merujuk pada Teori *Self-Esteem* Rosenberg (1965) yang menyatakan bahwa evaluasi diri seseorang memengaruhi cara mereka menghadapi tantangan.⁷

Karakteristik *self esteem* mencakup bagaimana mahasiswa menilai dan menghargai dirinya sendiri. Secara umum, mahasiswa dengan *self-esteem* tinggi biasanya memiliki rasa percaya diri, merasa berharga, mampu menerima kekurangan diri, dan bersikap optimis serta mandiri. mahasiswa juga lebih tahan terhadap tekanan dan kritik, serta mampu menjalin hubungan sosial yang sehat.

⁶ M. Brent Donnellan, dkk., "Self-Esteem and Academic Achievement: A Meta-Analytic Review," *Journal of School Psychology*, Vol. 90 (2022), hlm. 234-251.

⁷ Morris Rosenberg, *Society and the Adolescent Self-Image* (Princeton: Princeton University Press, 1965), hlm. 15-30.

Self Esteem penting karena dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa menghargai, serta menerima dirinya sendiri.⁸Dengan *self-esteem* yang sehat, mahasiswa akan lebih percaya diri dalam mengatasi stress dan tekanan hidup. Hal ini membantu mahasiswa menjalani kehidupan dengan lebih bahagia, tangguh, dan produktif dalam berbagai aspek, termasuk dalam Pendidikan.

Indikator *self Esteem* ialah bagaimana mahasiswa menilai serta menghargai dirinya sendiri. Terdapat dua hal penting dalam *self-esteem*, yaitu kemampuan menerima diri apa adanya, termasuk kelebihan dan kekurangan, serta merasa dihargai dan berharga dalam lingkungan sosial. Ketika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang baik, dia akan lebih percaya diri, dan dalam mampu menghadapi masalah, serta akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Sebaliknya, jika *self-esteem* rendah, mahasiswa akan merasa tidak percaya diri serta sulit menghadapi tekanan terutama tekanan akademik. Jadi, *self-esteem* sangat penting untuk membantu mahasiswa agar tetap kuat dan positif dalam menjalani berbagai tekanan.⁹

Survei menunjukkan bahwa tingkat stres, kecemasan, bahkan kasus dropout di kalangan mahasiswa tingkat akhir masih cukup tinggi (Kementerian Pendidikan, 2022).¹⁰ Menurut data yang diperoleh dari *Word Health*

⁸ Morris Rosenberg, *Society and the Adolescent Self-Image* (Princeton: Princeton University Press, 1965), hlm. 15-30

⁹ Andrew J. Martin dan Herbert W. Marsh, "Academic Resilience and Academic Buoyancy: Multidimensional and Hierarchical Conceptual Framing of Causes, Correlates and Cognate Constructs," *Oxford Review of Education*, Vol. 46, No. 5 (2020), hlm. 635-653.

¹⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Laporan Survei Kesehatan Mental Mahasiswa Indonesia 2022" (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 34-42.

Organization (WHO) tahun 2020, prevalensi stres cukup tinggi dimana hampir lebih dari 350 juta penduduk dunia mengalami stres dan merupakan penyakit dengan peringkat ke-4 di dunia.¹¹ Prevalensi mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun tugas akhir di dunia yang mengalami stres didapatkan sebesar 38% - 71%, sedangkan di Asia 39,6% - 61,3% (WHO, 2020). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2019, sebesar 61,3% mahasiswa tingkat akhir di Indonesia mengalami stres. Mahasiswa tingkat akhir banyak berkeluh kesah, sering merasa lelah, pusing, cemas dan tidak bersemangat, bahkan ada beberapa yang merasa ingin mengakhiri studinya begitu saja atau membuat status di media sosial berisi keluhan tentang perasaannya ketika mengalami kendala dalam menyelesaikan. Salah satu tugas berat diakhir semester yaitu skripsi yang menjadi syarat sebelum dinyatakan lulus dari perguruan tinggi, mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi sering kali dihadapkan pada banyak masalah.¹²

Hambatan-hambatan dalam menyusun skripsi menjadi beban yang paling berat untuk mahasiswa tingkat akhir. Salah satu hambatan tersebut yaitu ketika melihat teman seangkatan atau mahasiswa telah lulus tepat waktu akan memunculkan perasaan negatif seperti rendah diri yang dapat menimbulkan stres, kehilangan motivasi, dan dapat menjadikan mahasiswa mengalami kecemasan seperti rasa malu dan penghinaan pada diri sendiri. Telah dibuktikan pada penelitian sebelumnya oleh (Sulistyowati,2016) terdapat mahasiswa dari

¹¹ World Health Organization, "Mental Health and COVID-19: Early Evidence of the Pandemic's Impact," WHO Technical Brief (Geneva: WHO, 2020), hlm. 1-12.

¹² Badan Pusat Statistik, "Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia 2019" (Jakarta: BPS, 2019), hlm. 78-85.

Universitas Muhammadiyah Malang yaitu dari 280 mahasiswa, 148 mahasiswa diantaranya atau setengahnya mengalami stres ketika sedang mengerjakan tugas akhir yaitu skripsi.¹³ Jika mahasiswa tingkat akhir tidak dapat untuk beradaptasi dengan kesulitan-kesulitan yang ditemui pada semester akhir ia akan mudah mengalami stres maka diperlukan pemahaman akan diri sendiri dan kondisi yang dapat membantu ataupun mendukung seorang mahasiswa untuk bisa beradaptasi dalam situasi sulit yang disebut resiliensi.¹⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua mahasiswa kalangan mahasiswa tingkat akhir masih cukup tinggi (Kementerian Pendidikan, 2022).

Pada fenomena umum, mahasiswa tingkat akhir sering menghadapi tekanan akademik yang tinggi, terutama saat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Tantangan seperti rasa stres, kecemasan terhadap masa depan, dan tuntutan akademik sering kali muncul dan bisa berdampak pada ketahanan mental mahasiswa. Salah satu faktor penting yang berperan dalam kemampuan mahasiswa untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan akademik adalah *self esteem* atau harga diri. Studi empiris menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi akademik. Mahasiswa dengan *self esteem* tinggi cenderung memiliki ketahanan akademik yang lebih

¹³ Dwi Sulistyowati, "Tingkat Stres Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi," *Jurnal Kesehatan Mental*, Vol. 11, No. 3 (2016), hlm. 156-164.

¹⁴ Karen Reivich dan Andrew Shatte, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles* (New York: Broadway Books, 2002), hlm. 78-95.

baik, lebih mampu mengelola tekanan, dan mencari solusi atas permasalahan akademik yang dihadapi.¹⁵

Secara khusus, fenomena ini juga dialami oleh mahasiswa Bimbingan Konseling Islam tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Mereka dihadapkan pada berbagai tantangan seperti proses penggerjaan skripsi, tuntutan izin tepat waktu, serta kekhawatiran akan kehidupan setelah lulus. Dalam konteks tersebut, mahasiswa dengan *self esteem* rendah cenderung lebih sulit bangkit dan beradaptasi dengan tekanan akademik, sedangkan yang memiliki *self esteem* tinggi lebih mampu menunjukkan resiliensi yang kuat dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Kondisi ini menjadi alasan penting untuk meneliti pengaruh *self esteem* terhadap ketahanan akademik pada kelompok mahasiswa ini guna menemukan upaya intervensi yang tepat untuk meningkatkan keberhasilan akademik mereka.

Temuan serupa diungkapkan oleh Dian Nurul Hasmi (2023) yang dilakukan pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di Makassar dan hasilnya menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat menjadi prediktor bagi resiliensi akademik. Mahasiswa dengan *self esteem* yang tinggi cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tekanan penyelesaian skripsi. ¹⁶Namun, penelitian-

¹⁵ Dwi Sulistyowati, "Tingkat Stres Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi," *Jurnal Kesehatan Mental*, Vol. 11, No. 3 (2016), hlm. 156-164.

¹⁶ Dian Nurul Hasmi, Sitti Syawaliyah Gismin, dan Andi Muhammad Aditya, "Pengaruh Self Esteem terhadap Resiliensi Akademik pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Kota Makassar," *Jurnal Psikologi Klinis dan Mental Health*, Vol. 12, No. 4 (2023), hlm. 189-203.

penelitian tersebut belum secara spesifik membahas mahasiswa BKI tingkat akhir yang menghadapi tekanan unik seperti penyusunan skripsi dan praktik lapangan. Peneliti tertarik meneliti mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) khususnya angkatan 2021 karena mereka merupakan calon konselor profesional yang memiliki peran penting dalam membantu individu mengatasi berbagai masalah psikologis dan akademik. Sebagai mahasiswa yang mempelajari ilmu konseling secara mendalam, BKI mempunyai tanggung jawab profesional untuk memahami dan menerapkan teori serta praktik konseling agar dapat memberikan dukungan yang optimal di masyarakat. Adanya gap penelitian ini memperkuat urgensi untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana *self-esteem* memengaruhi resiliensi akademik dalam konteks yang lebih spesifik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara *self esteem* dan resiliensi akademik pada mahasiswa secara umum atau pada program studi lain, dengan sampel yang lebih heterogen tanpa penekanan pada latar belakang keislaman atau program studi konseling Islam. Penelitian ini memiliki pembaharuan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada fokus dan konteks lebih spesifik, yaitu pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian ini menambahkan nilai baru dengan mengkaji bagaimana *self esteem* mempengaruhi resiliensi akademik khususnya dalam lingkungan mahasiswa BKI yang menghadapi tuntutan akademik sekaligus pembentukan karakter konselor berbasis nilai Islam. Selain itu, penelitian ini memperbaharui

pendekatan dengan menyesuaikan instrument serta analisis pada konteks akademik yang unik, yaitu tekanan skripsi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih relevan tentang faktor psikologis yang mempengaruhi resiliensi akademik pada program studi konseling Islam.

Secara teoritis, penelitian ini merujuk pada Teori Self-Esteem Rosenberg (1965) yang menyatakan bahwa evaluasi diri seseorang memengaruhi cara mereka menghadapi tantangan.¹⁷ Selain itu, Teori Resilensi Akademik Martin & Marsh (2020) menjelaskan bahwa kemampuan bertahan dalam akademik dipengaruhi oleh faktor internal seperti keyakinan diri dan regulasi emosi. Studi empiris menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi akademik. Mahasiswa dengan self esteem tinggi cenderung memiliki ketahanan akademik yang lebih baik, lebih mampu mengelola tekanan, dan mencari solusi atas permasalahan akademik yang dihadapi.¹⁸

Penelitian ini memiliki pembaharuan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada fokus dan konteks lebih spesifik, yaitu pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sebagian besar penelitian terdahulu menguji hubungan antara self esteem dan resiliensi akademik pada mahasiswa secara umum atau pada program studi lain, dengan sampel yang lebih heterogen tanpa

¹⁷ Morris Rosenberg, *Society and the Adolescent Self-Image* (Princeton: Princeton University Press, 1965), hlm. 15-30.

¹⁸ Andrew J. Martin dan Herbert W. Marsh, "Academic Resilience and Academic Buoyancy: Multidimensional and Hierarchical Conceptual Framing of Causes, Correlates and Cognate Constructs," *Oxford Review of Education*, Vol. 46, No. 5 (2020), hlm. 635-653.

penekanan pada latar belakang keIslam atau program studi konseling Islam. Penelitian ini menambahkan nilai baru dengan mengkaji bagaimana self esteem mempengaruhi resiliensi akademik khususnya dalam lingkungan mahasiswa BKI yang menghadapi tuntutan akademik sekaligus pembentukan karakter konselor berbasis nilai Islam. Selain itu, penelitian ini memperbarui pendekatan dengan menyesuaikan instrumen serta analisis pada konteks akademik yang unik, yaitu tekanan skripsi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih relevan tentang faktor psikologis yang mempengaruhi resiliensi akademik pada program studi konseling Islam.

Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi akademik mahasiswa BKI tingkat akhir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program bimbingan dan konseling yang berbasis peningkatan *self-esteem*, sehingga mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tuntutan akademik dan profesional di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana *self-esteem* berkontribusi terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa bimbingan konseling Islam tingkat akhir. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh terhadap *self-esteem* dan resiliensi. seperti, penelitian oleh Dian Nurul Hasmi, Sitti Syawaliyah Gismin, Andi Muhammad Aditya (2023) menemukan bahwa terdapat pengaruh *Self Esteem* terhadap Resiliensi Akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Kota Makassar.

Dalam proses penyusunan skripsi sering kali menjadi tantangan besar bagi banyak mahasiswa. Berbagai hambatan seperti kesulitan memilih topik, mengatur waktu, dan menghadapi tekanan psikologis yang sering muncul selama proses penggerjaan skripsi. Hal ini dapat membuat mahasiswa merasa stres, jemu, serta kehilangan motivasi, sehingga mempengaruhi kelancaran dari hasil akhir skripsi mereka. Namun, jika mahasiswa dapat menyikapi dengan tepat seperti mengelola waktu dengan baik, rutin berkonsultasi dengan dosen pembimbing, dan memilih topik yang sesuai minat, hambatan tersebut dapat teratasi¹⁹. Dukungan dari lingkungan sekitar juga sangat penting untuk membantu mahasiswa tetap semangat dan fokus. Hal ini menjadikan BKI sebagai objek yang strategis untuk mengkaji faktor-faktor psikologis, seperti *self esteem*, yang dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tekanan dan membangun ketahanan akademiknya. Dengan cara ini, proses penyusunan skripsi dapat berjalan lebih lancar dan hasilnya pun bisa maksimal karena memerlukan persiapan yang matang dan sikap yang positif agar mahasiswa bisa melewati tantangan tersebut dengan baik. Kunci utamanya adalah tetap konsisten, sabar, dan terbuka terhadap bantuan agar tujuan akademik dapat tercapai dengan sukses. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi akademik mahasiswa semester akhir.

¹⁹ Dian Nurul Hasmi, Sitti Syawaliyah Gismin, dan Andi Muhammad Aditya, "Pengaruh Self Esteem terhadap Resiliensi Akademik pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Kota Makassar," *Jurnal Psikologi Klinis dan Mental Health*, Vol. 12, No. 4 (2023), hlm. 189-203.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kekuatan pada pengembangan teori tentang *self esteem* dan resiliensi akademik secara umum, melainkan juga membuka peluang untuk merancang intervensi khusus yang mendukung kebutuhan psikologis dan akademik mahasiswa BKI di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fakta hasil survei yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa Bimbingan Konseling Islam tingkat akhir khususnya angkatan 2021 sering menghadapi tekanan akademik yang tinggi, terutama dalam proses penyelesaian skripsi dan persiapan kelulusan, yang dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan perasaan tidak percaya diri. Banyak dari mereka yang merasa tertekan karena harus memenuhi standar penelitian yang ketat, yang sering kali mengakibatkan tertundanya penyelesaian skripsi. Wawancara dengan mahasiswa BKI menunjukkan bahwa mereka dengan *self esteem* rendah cenderung merasa tidak mampu dan lebih mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Hal ini berpotensi menurunkan kemampuan mahasiswa untuk bertahan dan bangkit dari berbagai tantangan akademik yang dihadapi, sehingga perlu diidentifikasi faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi resiliensi akademik mahasiswa. *Self esteem* sebagai evaluasi mahasiswa terhadap dirinya sendiri diyakini memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi akademik. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa BKI tingkat akhir di lingkungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana tingkat *self esteem* dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengatasi tekanan akademik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa BKI tingkat akhir, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi strategi pengembangan bimbingan dan konseling yang tepat guna meningkatkan keberhasilan akademik mereka. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh *Self Esteem* Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Tingkat Akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat *self esteem* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Bagaimana tingkat resiliensi akademik pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
3. Apakah terdapat pengaruh *Self Esteem* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam tingkat akhir di UIN sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

D. Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat *self esteem* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat resiliensi akademik pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Self Esteem* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa bimbingan konseling Islam tingkat akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas wawasan khususnya bimbingan konseling Islam terkait dengan pengaruh *Self Esteem* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa bimbingan konseling Islam tingkat akhir. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi serta sumber informasi bagi peneliti berikutnya yang tertarik meneliti aspek *Self Esteem* serta resiliensi akademik sehingga memperkaya kajian dalam bidang tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya *Self Esteem* dan resiliensi akademik serta cara meningkatkannya.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dasar untuk penelitian selanjutnya yang relevan.